

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Laba

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam prakteknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk melihat tingkat keuntungan yang dicapai oleh suatu perusahaan dapat dilihat dari laba yang dialami suatu perusahaan di setiap tahunnya yang mengalami kenaikan secara terus menerus, atau dengan kata lain pertumbuhan laba yang dialami setiap tahunnya.

Tahap pertumbuhan merupakan tahap awal dalam siklus kehidupan bisnis. Pada tahap ini produk dan jasa memiliki potensi untuk berkembang. Untuk menciptakan produk tersebut, perusahaan harus memiliki komitmen dalam mengembangkan produk atau jasa baru, membangun dan mengembangkan fasilitas produksi, menambahkan kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur dan jaringan distribusi serta memelihara dan mengembangkan hubungan baik dengan pelanggan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang bagus akan dapat menarik investor dan diharapkan mampu memperoleh tingkat pengembalian modal yang lebih memuaskan. Dalam hal ini perusahaan akan lebih menekankan pada besarnya tingkat pengembalian investasi yang dilakukan. Dengan kata lain, manajemen dituntut untuk meningkatkan penerimaan arus kas dan profitabilitas [8].

Laba merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba dapat didefinisikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Laba disebut juga *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan [9]. Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain : laba merupakan dasar dalam

perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba memiliki dua peran sebagai :

1. Menyediakan pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode mengestimasi laba usaha sekarang
2. Indikator profitabilitas perusahaan

Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (cost total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Angka laba biasanya dilaporkan dalam laba-rugi selama satu periode bersamaan dengan komponen lainnya seperti pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Perusahaan yang memiliki laba relative stabil memungkinkan untuk memprediksi besarnya estimasi laba dimasa yang akan datang dan biasanya akan membayar persentase yang lebih tinggi dari labanya sebagai deviden dibandingkan perusahaan dengan laba berfluktuasi [8].

Laba adalah kenaikan asset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula yang berarti bahwa pengaruh perubahan ekuitas akibat transaksi modal harus dikeluarkan dari perhitungan laba [10].

Karakteristik laba antara lain:

- a. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- b. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu
- c. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan
- d. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya historis yang akan dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu

- e. Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari dua jenis yaitu :

1. Laba kotor (*gross profit*) merupakan laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan
2. Laba bersih (*net profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Pertumbuhan Laba (*earning growth*) adalah ukuran yang membandingkan seberapa besar peningkatan atau penurunan laba setiap tahunnya. Pertumbuhan laba menunjukkan adanya peningkatan atas penerimaan laba periode sekarang terhadap penerimaan laba periode lalu (*comparative*) dan laba merupakan ukuran yang penting digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen. Namun tidak selalu suatu perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Perubahan itu sendiri dapat berupa peningkatan atau penurunan positif (laba), penurunan/perubahan negative (rugi) atau sama seperti periode yang lalu. Pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan dibayar dimasa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu besarnya perusahaan yang berarti semakin besar perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi, yang kedua umur perusahaan yaitu berarti perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah, yang ketiga tingkat *leverage* yaitu bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba, yang keempat tingkat penjualan yaitu tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi, yang kelima perubahan laba masa lalu yaitu semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang.

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh komponen laporan keuangan,

misalnya perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban, perubahan penjualan dan perubahan tariff pajak penghasilan.

Pertumbuhan laba pada perusahaan diharapkan dapat mengalami pertumbuhan setiap periode yang akan mempengaruhi terhadap kegiatan operasional perusahaan yang akan berpengaruh pada kelangsungan hidup perusahaan yang akan dilihat investor untuk dapat berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan perusahaan umumnya dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba perlembar saham, deviden perlembar saham, dan harga saham perlembar saham.

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya [11].

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih } t - \text{laba bersih } t-1}{\text{Laba bersih } t-1} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.2. Book Tax Difference

Book Tax Difference merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba sesuai dengan peraturan perpajakan. Adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan perbedaan kepentingan biaya antara akuntansi Komersial dan Fiskal menimbulkan perbedaan dalam menghitung besaran penghasilan kena pajak. Perbedaan besarnya pajak terhutang tersebut harus dilakukan jurnal penyesuaian dan akan berpengaruh pada besarnya rekening hutang pajak serta juga mempengaruhi besarnya laba setelah pajak yang diakui oleh wajib pajak. Atas perubahan tersebut, wajib pajak harus melakukan revisi posisi neracanya. Dalam konteks akuntansi perpajakan terjadi adanya perbedaan pengakuan secara komersial dan fiskal.

Menurut PSAK Nomor 46 bertujuan mengatur perlakuan akuntansi untuk PPh saja, khususnya pengakuan, pengukuran dan pencatatan beban pajak, asset dan liabilitas pajak tangguhan dan asset liabilitas pajak kini. Perhitungan pajak tangguhan adalah perhitungan pengakuan asset pajak tangguhan atau liabilitas pajak tangguhan berdasarkan “konsekuensi PPh yang akan datang” yang timbul sebagai akibat adanya perbedaan basis nilai asset atau liabilitas antara perhitungan menurut akuntansi dan menurut pajak. Pajak tangguhan (*deferred tax*) terdiri dari:

1. Liabilitas pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*), yaitu jumlah PPh yang terhutang untuk periode mendatang (*payable*) sebagai akibat adanya perbedaan sementara yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*future taxable amount*) dalam perhitungan laba rugi fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat asset dipulihkan atau nilai tercatat liabilitas dilunasi.
2. Aset pajak tangguhan (*deferred tax asset*) yaitu jumlah PPh yang akan terpulihkan pada periode mendatang (*recoverable*) sebagai akibat adanya perbedaan sementara periode mendatang. Apabila nilai tercatat asset lebih besar dari pada DPP-nya, jumlah manfaat ekonomi yang kena pajak akan melebihi jumlah yang dapat dikurangkan untuk tujuan fiskal. Perbedaan ini merupakan perbedaan temporer kena pajak dan liabilitas pajak tangguhan. Perbedaan temporer kena pajak akan terealisasi menjadi laba fiskal. Hal ini dapat mengakibatkan timbulnya liabilitas pajak tangguhan.

Dalam konteks akuntansi perpajakan perbedaan tersebut menimbulkan dua jenis perbedaan yaitu:

1. Perbedaan Permanen (*Permanent Difference*)

Beda tetap timbul sebagai akibat adanya perbedaan pengakuan beban dan pendapatan antara pelopran komersial dan pajak/fiskal. Akibat dari perbedaan ini berakibat juga pada laba komersial dan laba fiskal sebagai dasar menghitung pajak yang terutang. Sebagai contoh, pemberian imbalan kepada karyawan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sesuai Undang-undang Pajak Penghasilan bukan merupakan penghasilan bagi karyawan tetapi juga tidak diperkenankan untuk dibebankan sebagai wajib Pajak. Hal

ini menimbulkan perbedaan bila diperbandingkan dengan akuntansi komersial. Perbedaan tetap in tidak diatur dalam SAK/

2. Perbedaan Temporer (*Temporary Difference*)

Perbedaan temporer adalah sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu asset atau liabilitas dengan nilai tercatat pad asset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat ditambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat asset dipulihkan atau liabilitas dilunasi /dibayar. Perbedaan temporer ini berakibat harus diakuinya asset dan/atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi:

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda
2. *Goodwill* atau *goodwill* 13sset13ia yang terjadi saat konsolidasi
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu asset atau liabilitas pada saat pengakuan awal
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke asset atau liabilitas tertentu atas dasr nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak. [12].

Beda waktu terjadi karena adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiskal, misalnya dalam ketentuan masa manfaat dari aktiva yang akan dilakukan penyusutan atau amortisasi.

Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya terikat (*matching cost agains revenue*), sedangkan dari segi fiskal tujuan utamanya adalah penerimaan negara. Dalam penyusunan laporan keuangan fiskal, wajib pajak harus mengacu kepada peraturan perpajakan, sehingga lapran keuangan komersial yang dibuat berdasarkan standar Standart Akuntansi harus disesuaikan atau dibuat koreksi fiskalnya terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya penghasilan kena pajak [13]. Penelitian ini diukur dengan membagi beban pajak

tanggungan dengan tariff pajak yang berlaku (t) dikalikan dengan perbandingan 1 dikurangi tariff pajak kini (t) yang diabgagi oleh aktiva rata-rata. Dapat dirumuskan sebagai berikut [3]

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Beban Pajak Tanggungan}}{t} + \frac{(1-t)}{\text{Aktiva Rata-rata}} \quad (2.2)$$

Ket :

t = tariff pajak kini

2.1.3. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan keputusan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk meminimalkan atau memaksimalkan laba, dan merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyestakan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Selain itu manajemen laba juga dilakukan untuk dapat menarik investor. Investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kesetabilan deviden. Namun kualitas laba yang seperti ini kadang diragukan dan mengurangi kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena alasan adanya campur tangan manajemen untuk menutupi target yang tidak tercapai dengan membuat pertumbuhan laba terlihat naik teratur.

Motivasi untuk memenuhi target laba dapat membuat manajer atau perusahaan mengabaikan praktek bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan pelaporan keuangan menjadi menurun. Manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer tetapi juga untuk kepentingan perusahaan [8].

Manajemen laba dikatakan sebagai suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earning management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Artinya tindakan *tearning management* dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya laba yang diperoleh [14].

Manajemen laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan laba karena dapat mengubah informasi yang sebenarnya didalam laporan laba rugi. Tindakan manajemen laba berkaitan dengan memanipulasi data atau informasi akuntansi, juga pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan menurut standart akuntansi. Sehingga informasi yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan membaca laporan keuangan adalah tidak benar adanya [8].

- Strategi Manajemen Laba

Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan Laba (*increasing income*)

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada scenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba.

2. Mandi Besar (*Big Bath*)

Strategi *Big Bath* dilakukan melalui penghapusan (*write off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi suatu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *Big Bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *Big Bath* yang tidak biasa

dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua dosa masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba dimasa depan.

3. Perataa Laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini [9].

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan tertinggi yaitu manajer atau kreditur dengan tujuan tertentu yang mana berguna untuk menguntungkan dirinya sendiri maupun kepentingan diri perusahaan dan mayoritas kegiatan yang dilakukan ini berdampak 16sset16ia terhadap pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan.

Pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi. Fungsi manajemen adalah sebagai perencanaan (*planning*) yaitu mengidentifikasi berbagai tujuan kinerja organisasi dimasa mendatang serta memutuskan tugas dan penggunaan sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya. Pengelolaan (*organizing*) yaitu menentukan tugas, mengelompokkan tugas, mendelegasi otoritas dan mengaplikasikan sumber daya diseluruh organisasi. Kepemimpinan (*leading*) yaitu untuk memotivasi karyawan. Manajemen melakukan peningkatan laba melalui kebijakan akrual yang dapat dideteksi dari 4 item akrual, yaitu biaya amortisasi, peningkatan *net account receivable*, peningkatan *inventory*, dan penurunan *account payable and accrual liabilities*. Biaya amortisasi merupakan akrual non-diskresi, diasumsikan bahwa kebijakan mengenai amortisasi adalah *given*. Peningkatan piutang dagang diasumsikan berasal dari penurunan penyisihan piutang (*allowance for doubtful account*) yang merupakan hasil dari estimasi

yang kurang konservatif. Rumus dalam mengukur Manajemen Laba dalam penelitian ini sebagai berikut [15].

$$1. \quad Tait = Niit - CFOit \quad (2.3)$$

Dimana,

Tait : Total AkruaI perusahaan I pada tahun t

Niit : Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada tahun t

CFOit : Kas dari operasi (*cash flow from operating*) perusahaan I pada tahun t

2. Total AkruaI yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) adalah:

$$\frac{Tait}{Ait-1} = \beta1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait-1} \right) + \beta3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right) \quad (2.4)$$

Dimana,

Ait-1 : Total asset Perusahaan i pada tahun t

$\Delta REVit$: Perubahan pendapatan perusahaan I pada tahun t

PPEit : Aset Tetap perusahaan I pada tahun t

$\beta1, \beta2, \beta3$: Koefisien Regresi

3. Non akruaI diskresioner

$$NDAit = \beta1 \left(\frac{1}{Ait-1} \right) + \beta2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait-1} \right) + \beta3 \left(\frac{PPEit}{Ait-1} \right) \quad (2.5)$$

Dimana,

NDAit : *Non discretionary accrual* perusahaan I pada tahun t

$\Delta RECit$: Perubahan piutang perusahaan I pada tahun t

4. Diskresioner total akruaI

$$Dait = \left(\frac{Tait}{Ait-1} \right) - NDAit \quad (2.6)$$

Dimana,

Dait : *Discretionary accrual* perusahaan I pada tahun t

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium firm*), perusahaan kecil (*small firm*) [16]. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian (makalah) keuangan. Hal ini disebabkan dugaan banyaknya keputusan atau hasil yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Secara umum biasanya ukuran perusahaan diproksikan dengan total asset. Karena nilai total asset biasanya sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya [17]. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang tunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Jadi ukuran perusahaan merupakan ukuran besarnya asset dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja
Merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada suatu saat tertentu
2. Tingkat Penjualan
Merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya 1 tahun. Total hutang ditambah dengan nilai pasar saham biasa pada perusahaan yang merupakan jumlah hutang dan nilai pasar biasa perusahaan pada saat/suatu tanggal tertentu.
3. Total Aktiva (*asset*)
Merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu .

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar kemampuan perusahaan tersebut untuk berkompetensi dengan para perusahaan pesaingnya karena memiliki aktiva

yang besar. Selain itu perusahaan yang berukuran besar (dalam hal kepemilikan aktiva, nilai pasar, jumlah karyawan) akan meningkatkan nilai opsi investasinya dengan membuat keputusan investasi yang berbeda yang dapat menghentikan dan membuat faktor-faktor kompetisi dalam menghitung *return* proyek investasi dengan konsep *opportunity cost*. Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya dalam memperoleh dana yang dibutuhkan. Perusahaan besar dan sehat yang kondisi likuiditas, profitabilitas dan rentabilitasnya sangat baik akan lebih mudah masuk ke pasar modal sedangkan perusahaan kecil yang belum stabil masuk ke pasar modal guna menghimpun dana.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

- Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural dari besarnya total asset perusahaan. Penentuan ukuran ini didasarkan pada total asset perusahaan karena ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mengembangkan apa yang dimiliki untuk terus dioptimalkan.

Ukuran perusahaan (*size*) dalam penelitian ini dapat dilihat dari besarnya *total asset* yang dimiliki perusahaan. Pada neraca laporan keuangan, asset menunjukkan posisi penggunaan dana. Aktiva (*asset*) merupakan sumber daya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba, digunakan rumus sebagai berikut [17].

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{total asset}) \quad (2.7)$$

2.1.5. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profit merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan. Profit sangat memegang peranan yang sangat penting untuk masa depan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus memiliki profitabilitas yang baik untuk menjamin masa depan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Rasio profitabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan neraca dan laporan

laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengakui kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Adapun tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih
7. Untuk menguji margin laba operasional bersih atas penjualan bersih

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) karena menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return On Asset* sebagai berikut [18].

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (2.8)$$

2.1.6. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan membayar utang jangka panjang, baik utang pokok maupun utang bunganya. Kemampuan untuk membayar utang jangka panjang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena cicilan utang pokok maupun bunganya menurut kelaziman dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas sangat ditentukan oleh besarnya laba yang masuk kedalam bentuk uang kas.

Berikut tujuan dan manfaat rasio *solvabilitas* secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan dan efisien dalam mengelola kewajiban dan modal. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, dimana *Debt to Equity Ratio* semakin besar maka semakin besar pula perusahaan dalam membayar bunga dan sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* semakin kecil maka bunga yang harus dibayar oleh perusahaan semakin kecil atau *Debt to Equity Ratio* menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan menunjukkan persentase ekuitas yang dimiliki perusahaan yang didukung oleh hutang. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya kepada pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang akhirnya akan menyebabkan berkurangnya perolehan laba. Ukuran rasio Solvabilitas diukur dengan *Debt to Equity Ratio* ini digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan total ekuitas.

Rasio *Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari modal perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Semakin tinggi DER maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. Walaupun demikian dengan naiknya nilai hutang perusahaan tidak hanya meningkatkan nilai laba namun juga akan meningkatkan resiko. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang paling mendasar dalam keuangan perusahaan karena jika nilai dari rasio ini buruk maka

perusahaan akan memiliki masalah rill jangka panjang yang mengakibatkan kebangkrutan. Debt Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus [18].

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (2.9)$$

2.1.7. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo.

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas atau sering disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiabn tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid (tidak

likuid). Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan. Seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang penjualannya secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atas utang yang akan jatuh tempo
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagangan dengan aset lancar lainnya)
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya
5. Sebagai alat perencanaan keuangan dimasa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* dimana *current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Apabila *current ratio* sama atau lebih dari standar umum yang telah ditetapkan maka perusahaan tidak dapat dikatakan likuid. Ukuran rasio likuiditas diprosikan dengan *Current ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Current Ratio dihitung dengan rumus [18].

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2.10)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

1. Ade Gunawan, Sri Fitri wahyuni (2013) Penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Total asset Turn Over* (TATO), *Fixed Aset Turn Over* (FATO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Current Ratio* (CR), *Debt Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity ratio* (DER). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Total asset Turn Over* (TATO), *Fixed Aset Turn Over* (FATO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Current Ratio* (CR), *Debt Aset Ratio* (DAR), *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan secara parsial *Total asset Turn Over* (TATO), *Fixed Aset Turn Over* (FATO), *Inventory Turn Over* (ITO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [7].
2. Agung Purnama, dkk (2016) Penelitian dengan judul “Pengaruh Book Tax Difference dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Book Tax Difference dan Likuiditas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Book Tax Difference dan likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan secara parsial Book Tax Difference yang diprosikan dengan perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sedangkan Book Tax Difference yang diprosikan dengan perbedaan temporer dan likuiditas yang diprosikan dengan *Working capital to total asset* tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [19].
3. Susi Dwimulyani Shirley (2007) Penelitian dengan judul “Analisis pengaruh Pertumbuhan Rasio-rasio Keuangan, Laba Bersih, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Pertumbuhan Laba Usaha Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di

Bursa Efek Jakarta”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio keuangan, Laba Bersih, Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan rasio laba kotor, rasio keuangan, kemampuan laba, pertumbuhan laba bersih dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan secara parsial kemampuan laba, pertumbuhan laba bersih, rasio laba kotor, rasio keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba 1 tahun mendatang [4].

4. I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012) Penelitian dengan Judul “ Pengaruh Rasio-Rasio keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Total Aset Turn over (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba dan secara parsial *Total asset Turn Over (TATO)*, *Net Profit margin (NPM)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity rati (DER)* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [20].
5. Kodriyah Garnis Artiwijaya (2016) Penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Difference* dan Manajemen Laba Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Book TaxDifference* dan Manajemen Laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Book tax Difference* dan Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan secara pasrial *Book Taxdifference* dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [3].
6. Amos Rico Brolin, abdul rohman (2014) Penelitian dengan judul “Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Pertumbuhan Laba” variabel Independen dalam penelitian ini adalah Perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, dan secara parsial perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap perrtumbuhan laba [2].

7. Septian Adi Wibisono (2016) Penelitian dengan judul “Pengaruh kinerja keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen dalam penelitian adalah *Currebt Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Debt To Aset Ratio*, *Total asset Turn Over*, *Net Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Inventory Turn Over*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan CR, DER, DAR, TATO, NPM, GPM, ITO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba dan secara Parsial CR, DR, DAR, TATO, NPM, GPM, ITO, berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [6].

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Ade Gunawan, sri Fitri wahyuni (2013)	Pengaruh Rasio keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Fixed Asset Turn Over</i> (FATO) b. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO) c. <i>Current Ratio</i> (CR) d. <i>Debt asset Ratio</i> (DAR) e. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	Secara Simultan: TATO, FATO, ITO, CR, DAR, DER berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba Secara Parssial: TATO, FATO, ITO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012)	Pengaruh rasio-rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Total Aset Turn Over</i> (TATO) b. <i>Net Profit Margin</i> (NPM) c. <i>Current Ratio</i> (CR) d. <i>Debt To Equity</i>	Secara Simultan: TATO, NPM, CR, berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial: TATO, NPM, CR, DER berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

Tabel 2.1 Sambungan

Kodriyah Gamis Artiwijaya (2016)	Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> dan Manajemen Laba terhadap Pertumbuhan Laba Pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel deependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. Book Tax Difference b. Manajemen Laba	Secara Simultan: <i>Book Tax Difference</i> dan Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial: Book Tax Difference dan Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
Susi Dwimulyani Shirley (2007)	Analisis pengaruh Pertumbuhan rasio-rasio keuangan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap prediksi Pertumbuhan Laba usaha pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. <i>Current Ratio</i> (CR) b. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) c. <i>Total Aset Turn Over</i> (TATO) d. <i>Earning Power</i>	Secara Simultan: CR, TATO mempengaruhi Pertumbuhan Laba Secara Parsial: CR tidak mempengaruhi Pertumbuhan Laba sedangkan DAR, TATO dan Earning
Amos Rico Brolin, Abdul Rohman (2014)	Pengaruh Book Tax Difference Terhadap Pertumbuhan Laba	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: Perbedaan Permanen a. Perbedaan temporer b. Perbedaan Temporer	Secara Simultan: Perbedaan Temporer berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara Parsial : Perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba
Agung Purnama, dkk (2016)	Pengaruh Book Tax Difference dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba Variabel Independen: a. Book Tax Difference b. Likuiditas	Secara Simultan: Book Tax Difference dan Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial: Book Tax Difference yang diproksikan dengan perbedaan permanen berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba dan Book Tax Difference yang diproksikan dengan perbedaan temporer dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

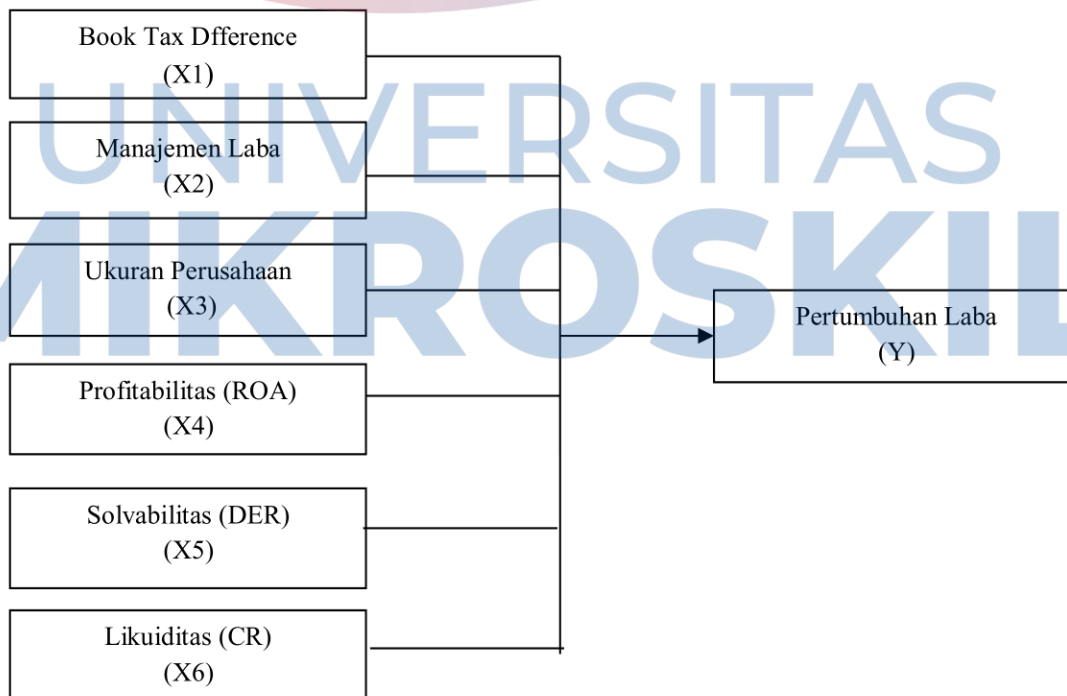
Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Septian Adi Wibisono (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: a. <i>Current ratio</i> (CR) b. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) c. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) d. <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) e. <i>Net Profit margin</i> (NPM) f. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) g. <i>Inventory Turn Over</i> (ITO)	Secara Simultan: CR, DER, DAR, TATO, NPM, GPM, ITO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara Parsial: CR, DER, DAR, TATO, NPM, GPM, ITO berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.3. Kerangka Konseptual

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 dapat disajikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini adalah *Book Tax Difference* (X1), Manajemen Laba (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4), Solvabilitas (X5), Likuiditas (X6). Variabel Dependen adalah Pertumbuhan Laba (Y) yang akan diuji secara simultan dan parsial.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Pertumbuhan Laba

Book Tax Difference merupakan perbedaan jumlah laba yang dihitung berdasarkan akuntansi dengan laba sesuai dengan peraturan perpajakan. Dalam konteks akuntansi perpajakan, perbedaan tersebut menyebabkan adanya koreksi fiskal baik positif maupun negative. Koreksi positif menyebabkan laba fiskal bertambah. Jika laba fiskal bertambah maka beban pajak yang harus dibayarkan semakin besar. Semakin besar beban pajak yang harus dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan. Koreksi negatif menyebabkan laba fiskal berkurang sehingga beban pajak yang harus dibayarkan semakin kecil. Beban pajak yang semakin kecil menimbulkan laba bersih semakin besar [2]. Dengan adanya *Book Tax Difference* maka dapat memperkecil beban pajak yang akan dibayarkan dan menghasilkan kenaikan laba setiap periodenya. Oleh karena itu *Book tax Difference* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H1: *Book Tax difference* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pertumbuhan Laba

Manajemen laba suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dilakukan bertujuan untuk menstabilkan laba suatu perusahaan. Manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan dilakukannya manajemen laba untuk tujuan menstabilkan laba maupun meningkatkan laba perusahaan, selain itu manajemen laba juga dilakukan untuk dapat menarik investor. Investor cenderung memusatkan perhatian pada laporan laba rugi karena investor berpendapat bahwa kestabilan laba akan berdampak pada kestabilan laba. Jika laba perusahaan meningkat terlalu tinggi juga tidak baik bagi perusahaan karena itu dilakukan manajemen

laba agar dapat menstabilkan laba sehingga laba tidak meningkat terlalu tinggi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [3].

H2: Manajemen Laba berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan diukur dengan total Aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Suatu perusahaan besar yang sahamnya tersebar sangat luas, perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. Perusahaan dengan total aset yang rendah maupun tinggi akan terus memacu pertumbuhan laba untuk menciptakan kesan baik mengenai perusahaan kepada pemakai laporan keuangan yang akan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan sehingga pada akhirnya investor akan menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Dengan total aset yang besar perusahaan mampu menghasilkan dan meningkatkan laba, sehingga laba yang meningkat dari tahun sebelumnya akan berimplikasi pada peningkatan pertumbuhan laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba [4] Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [4].

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam penjualan maupun investasi yang diukur dengan *Return On Aset* (ROA) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam rangka menghasilkan Profit perusahaan. Return On aset merupakan salah satu faktor terpenting yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam memprediksi pertumbuhan laba. Semakin besar Return on Aset

menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, karena tingkat kembali atau investasi (return) semakin besar sehingga semakin baik kemampuan perusahaan membagi deviden. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [5].

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

2.4.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin besar *debt to equity ratio* maka semakin besar modal pinjaman sehingga akan menyebabkan semakin besar pula beban bunga yang harus dibayar perusahaan, semakin besar beban hutang maka jumlah laba akan berkurang, dan jika laba berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan laba pada periode tersebut dikarenakan adanya pembayaran beban yang cukup besar sehingga mengurangi pendapatan yang akan berakibat terhadap pertumbuhan laba. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [6].

H5 : Solvabilitas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.4.6 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang diukur dengan *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi Current Ratio menunjukkan keefektifan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, sehingga perusahaan dapat terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban, yang dapat menyebabkan naiknya beban denda, sehingga dapat meningkatkan laba yang dapat diperoleh. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba [6].

H6 : Likuiditas berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba